

OPTIMALISASI PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

MUHAMAD RUDI WIJAYA¹

¹ Fakultas Syari'ah, STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Email: ¹ rudiwijaya68@gmail.com

Abstract

Higher education is an educational institution that prepares students to become members of the community who have both academic and skill abilities. As a place of education for the nation's generation. Universities have a very important role in character building and are expected to be able to produce quality graduates so that they are able to bring the Indonesian nation towards a more advanced direction. In implementing higher education, it refers to the Tri Dharma of Higher Education, including education, research, and community service. With regard to community empowerment, this is related to the third Tri Dharma Perti point, namely community service. all knowledge that has been obtained in academic activities during lectures where the knowledge gained can be used for community empowerment. Higher Education is the pioneer in fostering and developing integrated human resources in order to meet (1) the needs of citizens who are ideally oriented towards education, through the creation of a conducive environment for the growth of a dynamic academic spirit, and can become a vehicle for socializing values, norms, and values. and independent attitude, and (2) pragmatic-oriented community needs through the readiness to educate people who can be absorbed by the business world according to their respective specifications.

Keywords: Optimization, Higher Education, Community Empowerment.

Abstrak

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan baik secara akademis maupun keterampilan. Sebagai salah satu wadah pendidikan bagi generasi bangsa. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas sehingga mampu membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih maju. Dalam pelaksanaan pendidikan perguruan tinggi mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi diantaranya yaitu pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat maka hal ini berhubungan dengan point Tri Dharma Perti yang ke tiga yaitu pengabdian kepada masyarakat. segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan akademik selama perkuliahan dimana ilmu yang diperoleh dapat di gunakan untuk pemberdayaan Masyarakat. Perguruan Tinggi menjadi pelopor dalam pembinaan dan pengembangan Sumber daya manusia yang terintegrasi guna memenuhi (1) kebutuhan warga masyarakat yang berorientasi ideal atas pendidikan, melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya spirit akademik yang dinamis, serta dapat menjadi wahana sosialisasi nilai-nilai, norma, dan sikap mandiri, dan (2) kebutuhan masyarakat yang

berorientasi pragmatis melalui kesiapan mendidik manusia yang dapat terserap oleh dunia usaha sesuai spesifikasinya masing-masing.

Kata Kunci: Optimalisasi, Perguruan Tinggi, Pemberdayaan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi, menurut Flexner (dalam Syukri 2009) merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Senada dengan Flexner, Syukri (2009) menyatakan dunia perguruan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. (Choli 2020)

Keberadaan Perguruan Tinggi (PT) di tengah-tengah masyarakat sebenarnya menjadi kebanggaan tersendiri. (Rimanto, Hidayatullah, and Wijaya 2021) Setidaknya, PT akan memberikan dampak positif untuk kemajuan-kemajuan masyarakat. Dampak-dampak positif dimaksud bisa berupa kemajuan-kemajuan dalam pola pikir dan pola gerak (aksi) masyarakat. Kemajuan pola pikir ditandai dengan semakin luas dan konprehensifnya tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang kian kompleks. Masyarakat tidak sempit lagi dalam memahami dan merespon setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Sedangkan kemajuan dalam pola aksi, merupakan kelanjutan dari pola pikir. Ketika pola pikir masyarakat sudah terbuka, maka akan menghasilkan aksi-aksi yang lebih dinamis, bijak dalam bersikap dan lebih leluasa mengaktualisasikan diri dalam membela prinsip-prinsip yang diyakini benar.

Perguruan Tinggi (PT) adalah sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjembatani dan mengatasi beberapa kelemahan di atas. Perguruan Tinggi (PT) merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (UU No 2 th 1989, Pasal 16, ayat (1). Sedangkan UU Sisdiknas pasal 20 ayat (2) menyatakan bahwa Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Wibowo 2013)

Memang, sudah menjadi keharusan bagi PT membawa angin segar buat kemajuan masyarakat. PT terlahir dengan membawa tiga tugas utama buat masyarakat yaitu tugas pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Pertama, tugas pendidikan. Dengan misi ini, PT harus bisa mendidik masyarakat supaya lebih pintar, cerdas dan pandai. Dengan demikian, ketika masyarakat sudah menjadi pintar, cerdas dan pandai akan menghasilkan kualitas manusia unggul. Masyarakat akan lebih kreatif dan mandiri dalam memecahkan berbagai problematika-problematika kehidupan seperti masalah ekonomi, sosial- budaya, politik dan lain sebagainya. Dengan kemandirian masyarakat, setidaknya akan mengurangi pengaruh-pengaruh luar yang notabene selama ini bukan menolong masyarakat. Namun sebaliknya malah mencelakakan.

Kedua, tugas penelitian. Dengan misi ini, peran PT bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan mengakibatkan eksese dari kondisi masyarakat tidak tahu menjadi tahu. PT harus mampu meneliti fenomena- fenomena

sosial dan alam untuk menghasilkan satu penemuan-penemuan baru. Dengan demikian, keilmuan yang ada bukan hanya ilmu yang statis melainkan ilmu yang dinamis, aktual dan ilmu yang mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan yang ada. Sehingga nantinya ada harmonisasi antara teori yang dipelajari di PT dengan realitas kehidupan masyarakat.

Ketiga, tugas pengabdian. Dengan misi ini, PT diharuskan menjadi bagian dari masyarakat. Tentunya, PT harus dekat dengan masyarakat dan paham terhadap realitas psikologis, sosiologis-antropologis, politis dan ekonomi masyarakat. PT harus membaurkan diri dengan masyarakat dalam membimbing secara langsung terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. PT harus bisa merubah masyarakat dari tidak berdaya menjadi masyarakat berdaya, mandiri dan syukur-syukur madani. (Rimanto, Hidayatullah, and Wijaya 2021)

Singkatnya, PT harus menjadi agen perubahan (*agen of social change*) di masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Tentunya, perubahan dimaksud bukan perubahan ke arah regress (kemunduran), melainkan ke arah progress (kemajuan). Perubahan ke arah progress memerlukan proses dan waktu. PT harus mampu menembus pola kehidupan masyarakat ke arah masyarakat sadar, bukan masyarakat tahu. Masyarakat sadar ialah masyarakat yang sudah bisa memahami hakikat dirinya dan di luar dirinya dalam menghadapi kehidupan. Sehingga watak yang muncul ialah watak yang siap memberikan yang terbaik untuk kemaslahatan bersama. Sementara, masyarakat tahu, belum sampe ke arah sana, melainkan hanya bisa memahami dirinya. Maka, jangan heran bila watak- watak egoisme lebih dominan.

Akan tetapi, patut disayangkan, PT yang ada sekarang belum bisa sesuai dengan harapan-harapan kita seperti pemaparan di atas. Kenyataan PT yang ada sekarang tidak ubahnya seperti pabrik pencetak manusia-manusia robot, manusia-manusia pesanan pabrik dan manusia-manusia yang dikendalikan alam. Dengan demikian, bagaimana PT bisa merubah keadaan masyarakat secara menyeluruh ketika desain-desain kurikulumnya masih parsial?

PT yang ada sekarang hanya menjadi elemen yang harus dikondisikan oleh lingkungan. Indikator ini dapat dilihat, munculnya keilmuan-keilmuan baru di PT bukan hasil dari riset dari teori atau ilmu sebelumnya. Munculnya, keilmuan baru di PT didasarkan pada kebutuhan pasar. Salah satu contohnya ialah fenomena kehadiran intansi Bank Muamalat. Kehadiran instansi tersebut melebihi jauh dibandingkan dengan keilmuan tentang perbankan muamalat di PT. Seharusnya, bukan intstansi dulu yang lahir, melainkan keilmuan dulu.

Di samping masalah-masalah di atas, realitas PT sekarang lebih dominan mengisi kapasitas nalar semata. Sementara masalah-masalah sosial- kemasyarakatan tidak akan cukup diselesaikan dengan penalaran semata. Pemecahan-pemecahan masalah sosial membutuhkan keahlian-keahlian lain seperti kesetabilan emosional dan kekuatan spiritual. Maka, wajar bila banyak output-output PT yang kaku terhadap realitas kemasyarakatan, karena memang mereka didesain hanya untuk menjadi pemenuh kebutuhan pribadi. Jadi, gambaran PT sekarang sudah melenceng jauh dengan konsep Tri Dharma PT (pendidikan, penelitian dan pengabdian)

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini merupakan sumber data yang relevan serta memiliki

kesamaan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Metode untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu Library Research (studi kepustakaan), yaitu merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencari berbagai jurnal dengan topik pembahasan yang sama untuk digunakan menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perguruan Tinggi dan Pemberdayaan

Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk diasah dan berkembang menjadi individu berkualitas. (Karim 2020) PT bukan hanya sekedar tempat yang hanya bisa memproduksi para calon-calon sarjana. PT bukan seperti mesin produksi yang hanya memegang prinsip *input* dan *output*, kemudian para mahasiswanya disejajarkan dengan bahan mentah yang akan diproduksi menjadi bahan jadi. Setelah itu kemudian dipasarkan kepada masyarakat dan instansi-instansi tertentu. Lebih jauh lagi PT merupakan pusat ilmu pengetahuan, pusat peradaban dan pusat syiar (dakwah).

Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, dalam aktivitasnya diwajibkan melakukan peningkatan kualitas yang dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan bermutu. Pendidikan dapat dikatakan bermutu jika dibuat secara sederhana tetapi penting dan memenuhi standar. Artinya, produk tersebut harus tepat sesuai dengan tujuan. (Susanti, 2013)(Primayana 2015)

Sebagai pusat ilmu pengetahuan, PT merupakan tempat interaksinya berbagai ilmu-ilmu pengetahuan (termasuk ilmuwan-ilmuwan). Di sanalah para ilmuwan menerima sekaligus memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, baik dalam segi intelektual, emosional dan spiritual.

Sebagai pusat peradaban, PT harus mampu mengembangkan teori-teori yang sudah ada, menguji keabsahan teori-teori yang ada, menciptakan teori-teori baru sehingga menghasilkan ilmu-ilmu yang aktual dan kontekstual untuk kemajuan masyarakat secara umum. Di samping itu, bukan hanya sekedar teori yang mereka kembangkan di sana, aktualisasi dari teori atau gagasan-gagasan lain pun harus berpusat di PT.

Sebagai pusat syiar (dakwah), PT harus mampu berperan merubah paradigma pikir masyarakat ke arah yang lebih terbuka (inklusif). PT harus bisa menerangi masyarakat dari belenggu-belenggu kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Di samping itu, PT harus mampu mengajak dan membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih maju/maslahat, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrowi.

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sedangkan secara terminologi pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh daya atau kekuatan maupun kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. (Saeful 2020)

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (freedom); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan. (Nadzir 2015)

Manusia yang berdaya ialah manusia pemberi. Artinya manusia yang mampu dengan ikhlas memberikan apa yang dia punya untuk orang lain. Apa yang diberikan bukan hanya harta benda, tetapi bisa dalam bentuk perhatian (kepedulian), waktu, pemikiran dan lain sebagainya. Jiwa dan semangat ini sebenarnya dimiliki oleh setiap manusia

karena manusia dianugerahi hati nurani yang di dalamnya ada cinta sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagaimana manusia.

Dalam menjalani hidup, manusia diperkenankan untuk memilih:

- a) Menjadi manusia yang terus-menerus mengambil dari lingkungan kita, sehingga keberadaan kita merusak lingkungan (biasanya ini manusia yang serakah); atau
- b) Menjadi manusia yang memberi atau mengambil dari lingkungannya karena tidak mau rugi, padahal keberadaannya jadi tidak berarti apa-apa bagi lingkungan;
- c) Menjadi manusia yang mampu memberi kepada lingkungan dengan tidak memikirkan apakah akan mendapatkan keuntungan dari lingkungannya, sehingga hidupnya bermakna bagi orang lain.

2. Permasalahan Pemberdayaan Masyarakat

a) Problem-problem Internal PT

Peran PT sebagai *agen of social change* kini hanya sebagai penghias belaka. Kenyataannya, output-output PT tidak mampu membawa konsep-konsep baru untuk perubahan masyarakat. Malahan kondisi ini terbalik. Mahasiswa sejatinya mewarnai masyarakat dalam berbagai segi kehidupan, malah yang ada masyarakat/lingkungan yang mewarnai mahasiswa. Sebagai contoh, ketika ada masyarakat yang bermain judi, mabuk dan kegiatan maksiat lainnya, seharusnya peran mahasiswa merubah kondisi tersebut. Namun, yang terjadi ialah mahasiswa berpartisipasi melebur dalam aktivitas demikian itu.

Bila melihat kondisi tersebut, berarti banyak persoalan-persoalan diinternal PT yang meski diperbaiki; *pertama*, desain kurikulum di PT yang semula dominan aspek kognitif, kini harus diseimbangkan dengan aspek-aspek lainnya seperti emosional dan spiritual. *Kedua*, PT yang kini sudah identik dengan pabrik, dikembalikan lagi sesuai dengan *khittah*-nya. PT harus senantiasa menjunjung tinggi netralitas dan kesejatan ilmu pengetahuan. Artinya, PT jangan hanya dijadikan sebagai tujuan penghasil rupiah bagi orang-orang yayasan dengan menggadaikan kemurnian/kesejatan ilmu pengetahuan. Jadi, desain PT harus berorientasi kepada tujuan dari pendidikan nasional, yakni pendidikan yang mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan. *Ketiga*, politisasi PT, banyak PT yang mau dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu dengan alasan akan dibantu dalam aspek fasilitas dan finansial. *Keempat*, desain PT secara umum tidak pro kebutuhan masyarakat secara umum. Artinya desain PT hanya bisa menjadikan kapasitas mahasiswa hanya untuk siap pakai bagi instansi- instansi tertentu.

b) Permasalahan Kemasyarakatan

Berbicara tentang masalah-masalah kemasyarakatan kompleks sekali. Ukurannya pun sulit untuk dibakukan ketika harus mengukur persoalan- persoalan masyarakat. Namun, ketika saya bertanya kepada para pengurus desa (RT, RW dan pegawai desa) hampir kebanyakan mereka menjawab sama "kita berbuat benar saja terkadang dianggap salah oleh masyarakat, apalagi kalo berbuat salah". Ungkapan ini jelas menggambarkan kepada kita bahwa hidup di masyarakat itu tidak gampang.

Memahami masalah-masalah kemasyarakatan tidak akan bisa dilepaskan dari karakteristik masyarakat itu sendiri. Menurut pengamatan, karakteristik masyarakat pada umumnya:

1. Senantiasa mengharapkan sesuatu yang *instant* (langsung jadi). Sebagian besar masyarakat kurang peduli terhadap proses, padahal proses tersebut bermanfaat bagi dirinya;
2. Sensitifitas sangat tinggi. Kecurigaan-kecurigaan masyarakat dalam aspek kehidupan sehari-hari masih kental. Satu sama lain saling menuduh dan saling

mencurigai;

3. Ahli dalam berkomentar, akan tetapi tidak ahli ketika dikomentari. Memang, dalam hal ini sikap kritis masyarakat lumayan tinggi dalam melihat realitas lingkungannya. Namun, disayangkan sikap kritis tersebut masih dominan ke arah destruktif daripada konstruktif. Sementara, di sisi lain, masukan-masukan yang membangun terkadang diabaikannya karena menganggap dirinya paling benar;
4. Keinginannya tinggi, namun tidak diimbangi dengan usahanya. Sebagian masyarakat menuntut untuk adanya suatu perubahan-perubahan di lingkungannya. Namun, ironisnya, ketika dituntut berbuat, mereka menolaknya.

Gambaran di atas sebetulnya hanyalah permasalahan teknis di masyarakat. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya bermuara pada satu titik yaitu kesadaran masyarakat. Masyarakat yang sadar ialah masyarakat yang peduli terhadap realitas diri dan lingkungan serta mau berkontribusi (ide, tenaga dan materi) untuk kebaikan bersama. Masalah masyarakat di lingkungannya tidak dipahami sebagai masalah orang lain, melainkan masalah dirinya juga. Karena menjadi masalah dirinya, maka segala upaya senantiasa dilakukannya demikemaslahatan bersama.

Untuk itu, pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri harus berubah agar mempunyai kesadaran kritis dalam menjalankan peran-perannya sebagai manusia. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga yaitu: (1) kesadaran magis (*magical conciousness*), (2) kesadaran naif (*naival conciousness*) dan (3) kesadaran kritis (*critical conciousness*).

Kesadaran magis (*magical conciousness*) yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab ketidakberdayaan. Kelompok yang mempunyai kesadaran ini menganggap persoalan yang terjadi dalam hidup terjadi secara alamiah karena nasib atau dikarenakan faktor-faktor supranatural.

Kesadaran naif (*naival conciousness*), keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini ialah lebih melihat aspek manusia yang menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi, dalam menganalisa, mengapa suatu masyarakat miskin? Bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat sendiri yaitu karena mereka malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya membangun.

Kesadaran kritis (*critical conciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural lebih menghindari menyalahkan korban (orang yang tidak mampu) dan lebih menganalisa secara kritis struktur sosial, sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya serta akibatnya pada keadaan masyarakat. Sedangkan struktur dan sistem politik diciptakan oleh kelompok yang mempunyai kekuasaan dan akses terhadap pengambilan keputusan.

Dengan demikian, menuju masyarakat sadar, tidak semudah membalikan telapak tangan. Ada beberapa tahapan di antaranya;

- 1) Pendekatan persuasif berbasis komunikasi efektif;
- 2) Refleksi permasalahan-permasalahan yang ada dengan pola partisipatif;
- 3) Pembelajaran secara intensif dengan orientasi mengubah cara pandang dari masyarakat tidak tahu menjadi tahu, kemudian dari tahu menjadi sadar dan dari sadar mereka mau melakukan;
- 4) Pendekatan agama.

3. Tantangan-tantangan Pemberdayaan Masyarakat

Secara ringkas, yang menjadi tantangan PT dalam melakukan proses pemberdayaan

di masyarakat antara lain;

- 1) Tidak sinkronnya antara desain kurikulum di PT dengan kebutuhan masyarakat;
- 2) Pola kehidupan kampus tidak membiasakan para mahasiswa dengan pola kehidupan nyata di masyarakat;
- 3) Tradisi-tradisi ilmiah lebih kuat melekat di kalangan mahasiswa, sehingga sangat sulit adaptasi dengan masyarakat dalam berinteraksi;
- 4) Paradigma berpikir masyarakat masih sempit, eksklusif dan ortodok;
- 5) Adat-istiadat lokal yang kuat, sehingga sulit bagi sesuatu yang baru menembus ke dalam kehidupan masyarakat;
- 6) Sudah lunturnya potensi-potensi serta aset-aset masyarakat yang dulu sudah membudaya seperti jiwa kebersamaan, gotong-royong, senasib-sepenanggungan dan lain-lain. Sekarang telah berubah menjadi jiwa individualitas dan tidak peduli terhadap lingkungannya.

4. Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat

a. Kaidah-kaidah Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa kaidah dasar yang harus diperhatikan dan dilaksanakan sungguh- sungguh oleh PT dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ialah sebagai berikut:

- 1) Kaidah membangun dari dalam (*development from within*)

Proses pemberdayaan masyarakat dititikberatkan pada upaya membangun masyarakat dari dalam. Caranya dilakukan melalui penggalian kembali nilai- nilai luhur yang telah dimiliki masyarakat tetapi tidak mampu lagi diterapkan sehingga menghancurkan modal sosial (*capital social*) dan menghasilkan kerusakan multidimensi, termasuk ketidak berdayaan masyarakat dan masyarakat yang terkotak-kotak (*fragmented community*). Pemberdayaan dalam konteks ini adalah membangun kembali potensi manusia itu sendiri yang sudah dimiliki untuk kembali mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut yang kondusif demi tumbuhnya *capital social*. Pada gilirannya akan mampu membangun kepedulian dan integritas yang tinggi yang melahirkan tata pengelolaan urusan publik yang baik, solidaritas sosial masyarakat untuk bersatu, bahu-membahu menyelesaikan persoalan-persoalan bersama secara berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan dari proses pengembangan masyarakat ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis dan kesiapan masyarakat bahwa persoalan- persoalan di masyarakat hanya dapat diatasi oleh mereka sendiri, tentunya dengan cara:

- a) Membangun kembali nilai-nilai luhur universal sebagai landasan dari semua keputusan dan tindakan;
- b) Menemukan dan menggalang pribadi-pribadi yang komit dan memiliki integritas tinggi dalam menanggulangi berbagai persoalan kemasyarakatan;
- c) Bertumpu pada keswadayaan masyarakat dan prinsip pembangunan organik yang berkelanjutan.

Pada dasarnya substansi pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini intinya ialah perubahan perilaku pelaku sendiri. Peran dari pendampingan/pihak luar hanyalah sebagai pelengkap dari adanya niat, prakarsa untuk membangun kepedulian dan komitmen masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, prinsip pemberdayaan masyarakat harus senantiasa dititikberatkan pada aspek belajar masyarakat. Peran mahasiswa dalam kegiatan KKN/KKM hanyalah sebatas pendamping yang memfasilitasi terhadap program-program yang hendak digulirkan di masyarakat. Jadi, posisi masyarakat di samping sebagai objek pemberdayaan, sekaligus juga sebagai subjek dari proses pemberdayaan.

2) Kaidah kerelawanan (*volunteerism*)

Proses pemberdayaan masyarakat dengan prinsip membangun “masyarakat dari dalam” akan membutuhkan pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat sendiri yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, peduli dan memiliki komitmen kuat pada kemajuan masyarakat. Proses “pembangunan dari dalam” tidak akan terlaksana apabila pelopor-pelopor yang menggerakkan masyarakat tersebut mengharapkan pamrih dan mementingkan diri pribadi dan golongannya saja. Dengan kata lain, perubahan perilaku masyarakat akan sangat ditentukan oleh penggerak-penggerak yang berhati suci dan bermoral baik. Jadi, belum tentu pendidikan tinggi dan pengalaman banyak akan membawa perubahan berarti bagi masyarakat tanpa dimbangi dengan niatan ikhlas dan moral yang baik.

3) Kaidah Pertumbuhan Alamiah (*organic development*)

Kaidah pertumbuhan alamiah menekankan bahwa dinamika pertumbuhan/perubahan antara satu komunitas dengan komunitas lain berbeda sebagai konsekuensi logis dari kaidah pembangunan dari dalam, bukan transplantasi. Situasi ini harus mampu diakomodasi oleh para pelaku KKN/KKM yang sedang melaksanakan tugas pengabdian di masyarakat. Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Perguruan Tinggi. KKN ini perlu diarahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari masyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhan di lapangan. Masalah yang ada di masyarakat tersebut sangat rumit. Pemecahan masalah dengan pendekatan *charity* misalnya bantuan tunai, hanya dapat mengatasi masalah sesaat saja. Di sisi lain, pendekatan *top down* seringkali kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Karena itu pemecahan masalah dalam masyarakat perlu diupayakan melalui pendekatan pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat didorong memiliki kemampuan dan kemandirian. Posdaya sebagai salah satu. (Anwas 2011)

- 1) Secara umum hasil yang diharapkan terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat ini ialah Masyarakat yang sadar akan kondisinya; potensi, kelemahan, peluang dan persoalan yang masih harus diselesaikan bersama dan tumbuhnya solidaritas sosial antarwarga.
- 2) Masyarakat menyadari bahwa untuk menyelesaikan persoalan bersama secara sistemik dan efektif dibutuhkan (1) pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat, (2) masyarakat yang terorganisasi (*organized community*) dan (3) kepemimpinan yang baik serta kelompok sasaran yang terorganisir dengan baik.

b. Strategi-strategi Pemberdayaan Masyarakat

Bagaimana pun, PT dengan masyarakat ibarat dua sisi mata uang. Walaupun berbeda, namun tidak bisa dipisahkan. PT merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat pun demikian. Perbedaan PT dengan masyarakat hanya pada wilayah peran dan fungsi masing-masing. PT merupakan sebagai mitra perubahan masyarakat dan masyarakat sendiri merupakan objek sekaligus subjek dari perubahan.

Kompleksitas persoalan PT ketika melakukan pemberdayaan di masyarakat harus menjadi perhatian serius. Dibutuhkan strategi-strategi tertentu agar proses pemberdayaan masyarakat berhasil dengan optimal. Strategi-strategi dimaksud antara lain;

Pertama, Harus mengetahui terlebih dahulu kultur masyarakat, baik dari sisi sosiologis-antropologis, politis, ekonomi dan psikologis. Untuk mengetahui kultur masyarakat secara umum maupun khusus dilakukan dengan proses *social mapping*

(pemetaan sosial). Dalam pemetaan sosial kita mengkaji tentang potensi wilayah, adat-istiadat masyarakat, persebaran masyarakat, mengenali wilayah-wilayah yang belum berdaya dan tokoh-tokoh panutan masyarakat yang dianggap berpengaruh. Hasil kajian pemetaan swadaya merupakan data-data awal untuk dijadikan referensi ke depan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan di masyarakat tersebut.

Kedua, membuat komitmen bersama dengan masyarakat terkait dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang akan digulirkan di masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar proses kegiatan pemberdayaan berhasil dengan baik. Proses pembuatan komitmen bersama dilakukan dengan cara rembug warga. Dalam rembug warga, masyarakat diharuskan berpartisipasi aktif mengeluarkan gagasan-gagasan konstruktif bagi kemajuan masyarakat luas. Kegiatan pembuatan komitmen sebaiknya dilakukan di level basis dan di level pemerintahan desa/kelurahan. Di samping itu, harus ada output dari pembuatan komitmen bersama antara lain; kesediaan masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan dengan ikhlas (tanpa mengharap imbalan) dan siap membantu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ketiga, harus memposisikan masyarakat sebagai subjek, bukan objek dari kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian diharapkan akan muncul kesadaran kritis masyarakat sehingga nanti yang melakukan proses kegiatan-kegiatan ialah masyarakat itu sendiri. Masyarakat diajak untuk mengenali permasalahan-permasalahan dan potensi-potensi yang ada di wilayahnya, kemudian diarahkan untuk belajar mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Intinya metode pemberdayaan yang dipakai ialah metode partisipatif. Metode ini mengharuskan masyarakat terlibat dalam seluruh rangkaian proses kegiatan pemberdayaan.

Keempat, ada satu wadah bentukan masyarakat yang berfungsi mengakomodir, menentukan kebijakan dan wadah belajar masyarakat. Personil-personil dari wadah tersebut merupakan hasil seleksi dari masyarakat yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat. Disarankan metode pemilihan personil-personil dari wadah tersebut dijauhkan dari praktek-praktek politik *un sich*. Alasannya, kegiatan pemberdayaan merupakan gerakan moral murni yang didasarkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur kemanusiaan.

D. PENUTUP

Kembalinya mahasiswa kepada masyarakat tentunya harus membawa segudang konsep pengetahuan untuk kemajuan masyarakat secara umum. Mereka harus memberikan warna-warna baru yang lebih terang. Bukan sebaliknya, warna gelap yang diberikan kepada masyarakat. Lebih parah lagi, kembalinya mahasiswa setelah tamat belajar di PT hanya menjadi elemen pasif, tidak bisa berbuat apa di tengah-tengah kompleksitas persoalan kemasyarakatan dan tidak sedikit pulangnya mereka ke masyarakat malah menjadi beban masyarakat.

Fenomena di atas merupakan satu ukuran gagalnya PT dalam menyelenggarakan pendidikan. Mereka kemungkinan besar hanya diterpa oleh aspek pendidikan dan penelitian semata. Sementara, aspek pengabdian kurang diperhatikan. Pada akhirnya mereka kaku dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Memang, sebagian PT ada yang melakukan kuliah pengabdian yang populer kita kenal dengan sebutan Kuliah kerja Nyata (KKN) atau sejenisnya. Namun, desainnya masih kurang jelas untuk proses pemberdayaan di masyarakat. Desain tersebut tidak ada inovasi-inovasi yang membawa perubahan signifikan bagi masyarakat. Hal itu diakibatkan karena mereka yang melakukan kegiatan KKN hanya bertindak sebagai pengganti pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Bahkan, di antara mereka hanya memenuhi syarat normatif dari PT-nya ketika mengikuti kegiatan KKN.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2011. "Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (5): 565-75. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.49>.
- Choli, Ifham. 2020. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 55-66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Karim, Bisryi Abdul. 2020. "Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)." *Education and Learning Journal* 1 (2): 102-12. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.54>.
- Nadzir, Mohammad. 2015. "MEMBANGUN PEMBERDAYAAN EKONOMI DI PESANTREN." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6 (1): 37-56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.
- Primayana, Kadek Hengki. 2015. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1 (02): 7-15. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.45>.
- Rimanto, Rimanto, Kholid Hidayatullah, and Muhamad Rudi Wijaya. 2021. "Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Mikro Waka." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7 (1): 19-34. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4111>.
- Saeful, Achmad. 2020. "KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM ISLAM." *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3 (3): 1-17. <https://doi.org/10.51476/syarie.v3i3.159>.
- Wibowo, Arif. 2013. "OPTIMALISASI PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI KERJASAMA JOINT VENTURE PROFIT SHARING." *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 2 (2): 151-61. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1669>